

GANGGUAN BELAJAR MENULIS PADA ANAK DISGRAFIA (STUDI KASUS PADA ANAK KELAS III SD)

Roza Muchtar, Agustina

Universitas Negeri Padang
rozamuchtar.rm@gmail.com

Diterima : 30 Desember 2021

Direvisi : 27 Mei 2022

Diterbitkan: 31 Mei 2022

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan gangguan belajar (menulis) yang dialami oleh Aini, 2) mendeskripsikan jenis gangguan belajar (menulis) yang dialami, dan 3) mendeskripsikan cara untuk mengatasi gangguan menulis Aini. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan studi kasus. Sumber data penelitian ini adalah Nur Aini Deswita. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Data dianalisis dengan tiga tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan belajar menulis (disgrafia) yang dialami Aini di antaranya, jarak antar huruf tidak konsisten, banyak coretan dalam tulisan dan ukuran huruf tidak konsisten, terjadi *unfinished*, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional saat menulis. Jenis gangguan menulis (disgrafia) yang dialami Aini adalah *dyslexia dysgraphia* dan *dysgraphia spasial*. Upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi gangguan belajar menulis (disgrafia) Aini dengan beberapa strategi pembelajaran menulis di antaranya, strategi kegiatan pra menulis, menjiplak huruf, menulis huruf balok, dan menulis bersambung.

Kata-kata kunci: gangguan belajar, disgrafia, kesulitan belajar.

Abstract: The aims of this study were to 1) describe the learning (writing) disorder experienced by Aini, 2) describe the type of learning (writing) disorder experienced, and 3) describe how to overcome Aini's writing disorder. The type of research used is qualitative research with descriptive methods and case study approaches. The data source of this research is Nur Aini Deswita. Data collection techniques in this study are documentation and interview techniques. The data were analyzed in three stages, namely data collection, data reduction, and drawing conclusions and data verification. The results showed that Aini's writing learning disorder (dysgraphia) included inconsistent spacing between letters, lots of scribbles in writing and inconsistent font size, going unfinished, not following proper and proportional lines when writing. The types of writing disorders (dysgraphia) experienced by Aini are dyslexia dysgraphia and spatial dysgraphia. Efforts that can be used to overcome Aini's writing learning disorder (dysgraphia) are with several writing learning strategies including, pre-writing activities strategies, tracing letters, writing block letters, and writing in cursive.

Keywords: learning disorder, dysgraphia, learning difficulties.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan bagian penting dari proses pembelajarannya untuk membentuk kepribadian serta mengembangkan kemampuan kognitif belajar yang melibatkan kemampuan berpikir atau konseptualisasi sistem integrasi motorik dan sensorik, serta fungsi

bahasa. Ketidakmampuan sistem integrasi motorik dan sensorik serta fungsi bahasa menyebabkan anak mengalami gangguan belajar yang nantinya akan berdampak negatif terhadap kualitas perkembangan belajarnya (Hayes et al., 2018; Kohli et al., 2018).

Dalam proses belajar, setiap anak mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fungsi pada sistem saraf dan jaringan otak. Namun kemampuan mental masing-masing anak berbeda satu dengan yang lainnya dalam menyerap stimulus yang masuk sebagai proses belajar. Hal ini sebagai akibat dari latar belakang hereditas (penurunan sifat genetik dari orang tua) dan lingkungan yang berbeda pula.

Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berjalan dengan baik, ada kalanya lancar, dan ada kalanya tidak. Anak kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang apa yang dipelajari terasa sangat sulit, bahkan terkadang semangatnya sangat tinggi, namun terkadang juga sulit berkonsentrasi. Setiap individu tidak ada yang sama, perbedaan individu inilah yang menjadi penyebab perbedaan tingkah laku di antara mereka. Siswa yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Gangguan yang menyebabkan seseorang mengalami kesulitan belajar dapat berupa sindrom psikologis, seperti ketidakmampuan belajar (*learning disability*).

Cruickshank & Hallahan (dalam Ghufron & Risnawita, 2015) mengemukakan bahwa istilah gangguan belajar (*learning disability*) diberikan kepada anak yang mengalami kegagalan dalam situasi pembelajaran tertentu. Gangguan belajar merupakan kekurangan yang tidak terlihat secara lahiriah (Ghufron & Risnawita, 2015; Pautina, 2018) Dalam wujud fisik, anak dengan gangguan belajar memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya. Gangguan belajar yang bersifat psikologis ini, sering disalahartikan oleh masyarakat yang menganggap bahwa anak tersebut bodoh, padahal anak-anak yang mengalami gangguan tersebut hanya mengalami keterlambatan kematangan kognitif sehingga mengalami kesulitan pada salah satu kemampuan belajar. Shah et al., (2019) mengemukakan bahwa anak dengan gangguan belajar dapat mengalami hambatan di berbagai kegiatan belajar seperti gangguan disleksia (membaca), gangguan disgrafia (menulis), gangguan diskalkulia (berhitung), atau kesulitan belajar nonverbal sehingga anak tidak mampu mencapai prestasi akademik yang baik.

Gangguan belajar merupakan masalah keterlambatan yang dihadapi anak terutama pada awal pendidikan sekolah dasar. Gangguan belajar terjadi pada anak di beberapa daerah bahkan di beberapa negara. Penelitian di Berlgaum, India menunjukkan 15% siswa sekolah dasar memiliki gangguan belajar (Mogasale et al., 2011). Penelitian lain di Kerala, India

memperkirakan hanya 2% siswa memiliki gangguan belajar (Gafoor, 2015). Penelitian di Amerika Serikat menunjukkan gangguan belajar berkisar 5-15% pada tahun pertama sekolah formal (Lipkin & Macias, 2020). Penelitian di Jakarta, Indonesia memperkirakan terdapat 28% anak sekolah dasar dengan gangguan belajar (Wiguna et al., 2012).

Gangguan belajar yang banyak terjadi di sekolah salah satunya adalah gangguan belajar menulis (disgrafia). Santrock (dalam Sa'adati, 2015) mendefinisikan disgrafia sebagai gangguan belajar yang ditandai dengan adanya kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran dalam susunan tulisan. Di sekolah, anak-anak disgrafia sering dianggap sebagai anak yang bodoh, anak yang malas belajar, anak yang nakal oleh guru (Muniksu & Muliani, 2021; Suhartono, 2016). Pada kenyataannya, anak-anak disgrafia juga ingin dapat mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan dengan baik seperti anak-anak normal lain (keterampilan menulisnya di bawah kemampuan anak lain yang seumur), biasanya hal ini terjadi pada anak kelas I s.d IV sekolah dasar. Anak-anak disgrafia ini mengalami hambatan dalam mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, seharusnya guru sadar bahwa anak-anak penderita disgrafia bukanlah anak yang tingkat intelegensi rendah, bukan anak malas, atau bukan anak yang tidak mau belajar. Guru harus yakin bahwa anak-anak disgrafia bisa dibantu dalam hal menulis asalkan guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang strategi pembelajaran menulis bagi anak-anak disgrafia ini.

Kendell dan Stefanyshyn (dalam Kasmawati et al., 2021), membedakan jenis-jenis disgrafia menjadi 5 yaitu sebagai berikut.

1. *Disleksia dysgraphia*, adalah bentuk disgrafia yang ditandai dengan tulisan tangan anak tak terbaca, huruf dan tanda baca yang dibuat anak sering keliru, bahkan salah.
2. *Motor dysgraphia*, terjadi karena kekurangan keterampilan motorik halus, tidak tangkas, otot kaku, sehingga gerakan tangannya tampak "kikuk". Jika diminta untuk menulis memerlukan tenaga ekstra, bentuk tulisan sering miring karena memegang objek penulisan salah, tetapi pemahamannya tentang ejaan tidak terganggu.
3. *Dysgraphia spasial*, yaitu anak mengalami gangguan dalam pemahaman ruang, tulisan anak terbaca, anak bisa menyalin, pemahaman ejaan normal, tetapi tulisannya sering berada di atas garis atau di bawah garis, jarak antarkata juga tidak konsisten.
4. *Fonologi dysgraphia*, yaitu anak mengalami gangguan fonologi, jenis ini umumnya diderita pada anak yang berbahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa barat lainnya yang di dalamnya terdapat perbedaan antara ejaan dan bunyi.
5. *Leksikal dysgraphia*, sama dengan disgrafia fonologi, tetapi lebih terjadi pada kata-kata yang tidak sama antara ejaan dan lafalnya, seperti pada bahasa Inggris dan Perancis.

Penelitian terkait kesulitan menulis (disgrafia) ini sudah pernah diteliti di beberapa negara, di antaranya Iran dan Amerika Serikat. Di Iran, penelitian mengenai kesulitan menulis (disgrafia) telah dilakukan oleh Rostami et al. (2014), pada penelitian ini dikemukakan bahwa anak-anak disgrafia kerap kali menulis sangat dekat dengan kertas, sehingga menyulitkannya untuk menulis. Tulisan tangan siswa yang buruk memiliki bentuk yang berbeda-beda seperti tulisan hurufnya besar dan kecil, spasi yang tidak tepat antara huruf dan kata, tulisan berantakan, penulisan huruf dan kata miring, dan keluar dari barisan. Selanjutnya, di Amerika Serikat penelitian mengenai kesulitan menulis (disgrafia) telah dilakukan oleh Chung & Patel (2015), pada penelitian ini dikemukakan bahwa subjek penelitian menghindari tugas menulis dan menggambar, huruf-huruf dalam tulisannya bentuknya jelek, terbalik-balik, atau spasi tidak konsisten, mengalami kesulitan untuk tetap berada dalam margin, bahkan terkadang tulisan tangan yang tidak terbaca.

Penelitian tentang gangguan belajar disgrafia ini juga pernah diteliti di Indonesia, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2014) dalam penelitiannya dikemukakan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan dalam memproduksi tulisan grafemis, ia tidak bisa menulis F,f, Q, q, X, x, Z, seringkali tertukar antara huruf d dan b, m dan n, terakhir adanya penambahan morfemis. Kesulitan ini sering dialami ketika membuat tugas sekolah, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al. (2014) dalam penelitiannya dikemukakan bahwa subjek penelitian mengalami kesulitan menulis, seperti terlalu lambat menulis, terlalu miring, jarak antar huruf tidak konsisten, tulisan kotor, tidak tepat dalam garis horizontal, tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh banyak peneliti di atas terlihat bahwa siswa sekolah dasar, banyak yang mengalami gangguan menulis (disgrafia). Maka, dalam hal ini peneliti juga akan meneliti gangguan belajar menulis (disgrafia) pada anak kelas III sekolah dasar, yaitu Nur Aini Deswita. Dari yang peneliti amati, dalam mengerjakan PR dari gurunya, Aini mengalami kesulitan menulis, banyak tulisan Aini yang tidak bisa dibaca. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji hal ini lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan gangguan belajar (menulis) yang dialami oleh Aini, 2) mendeskripsikan jenis gangguan belajar (menulis) yang dialami oleh Aini, dan 3) mendeskripsikan cara untuk mengatasi gangguan menulis Aini.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada suatu subjek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus (Moleong, 2015: 109). Metode deskriptif ini dipilih karena dapat memberikan gambaran secara teliti mengenai individu, keadaan, bahasa, dan gejala. Sumber data atau informan pada penelitian ini adalah anak kelas III sekolah dasar yang bernama Nur Aini Deswita yang selanjutnya dalam penelitian ini akan disebut Aini. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati subjek penelitian secara langsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan oleh responden (Arikunto, 2010: 270). Sementara itu, teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu.

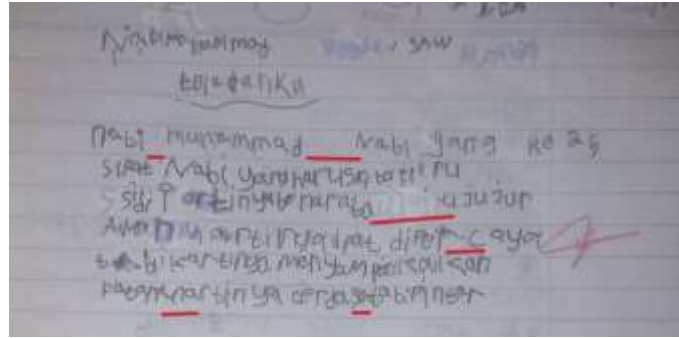
Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga tahapan, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, pengumpulan data (data collection), yang diambil dari beberapa tulisan pada buku tugas subjek penelitian. *Kedua*, reduksi data (data reduction) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, data-data kasar tersebut kemudian diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan jenis-jenis kesulitan menulisnya. *Ketiga*, penarikan kesimpulan serta verifikasi data, pada tahap ini data yang telah dianalisis kemudian disimpulkan dan dilakukan proses verifikasi atau pemeriksaan ulang dari awal sampai akhir penelitian ini (Miles et al., 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Aspek yang akan dibahas dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu 1) mendeskripsikan gangguan belajar (menulis) yang dialami oleh Aini, 2) mendeskripsikan jenis gangguan belajar (menulis) yang dialami oleh Aini, dan 3) mendeskripsikan cara untuk mengatasi gangguan menulis Aini. Pembahasan dilakukan berdasarkan analisis data yang telah ditemukan sebagai berikut.

A. Gangguan Belajar (Menulis)

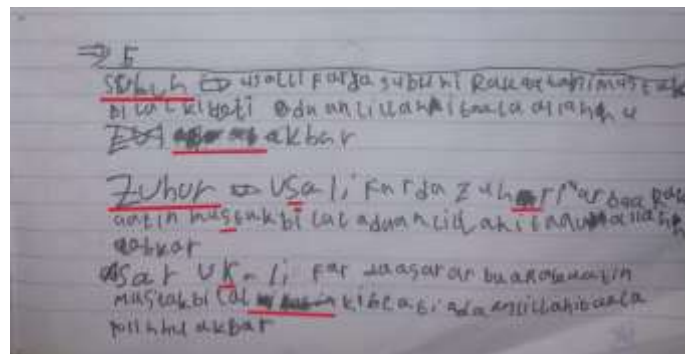
1. Jarak Antar Huruf dan Kata Tidak Konsisten



Gambar 1

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa pada tulisan Aini jarak antar huruf tidak konsisten, sehingga hal ini membuat tulisannya sulit untuk dibaca. Aini seringkali lupa membuat jarak antara satu kata ke kata berikutnya. Hal ini terjadi secara tidak konsisten, karena pada beberapa tulisannya, ia menggunakan jarak antar kata, namun terkadang jarak itu terlalu lebar.

2. Banyak Coretan Pada Tulisan dan Ukuran Huruf Tidak Konsisten

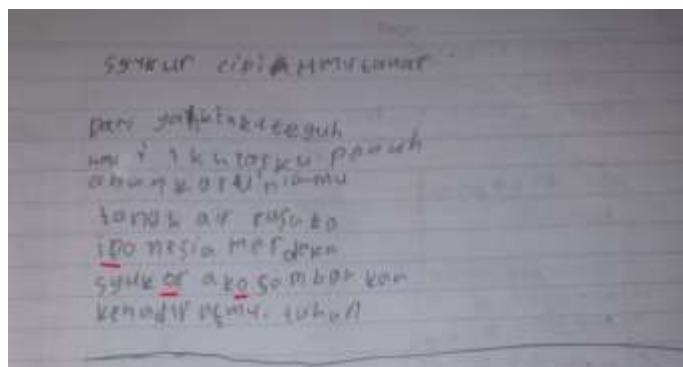


Gambar 2

Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa pada tulisan Aini terdapat banyak coretan. Hal ini dikarenakan Aini tidak mampu mengomunikasikan suatu ide, pengetahuan, atau pemahamannya lewat tulisan, bahkan ia tetap mengalami kesulitan meskipun hanya diminta menyalin contoh tulisan yang sudah ada, sehingga tulisan Aini terkesan sangat kotor dan asal-asalan. Kesulitan lainnya adalah menyamakan bentuk huruf dalam tulisannya. Ukuran huruf pada tulisan Aini tidak konsisten, pada awal kata, Aini cenderung memperbesar huruf tulisannya seperti pada kata 'subuh' dan 'zuhur' pada gambar 2 di atas, kemudian semakin ke kanan ukuran hurufnya semakin mengecil. Selain itu, terlihat bahwa penulisan beberapa huruf tidak konsisten besar dan kecilnya seperti huruf s.

3. Terjadi *Unfinished*

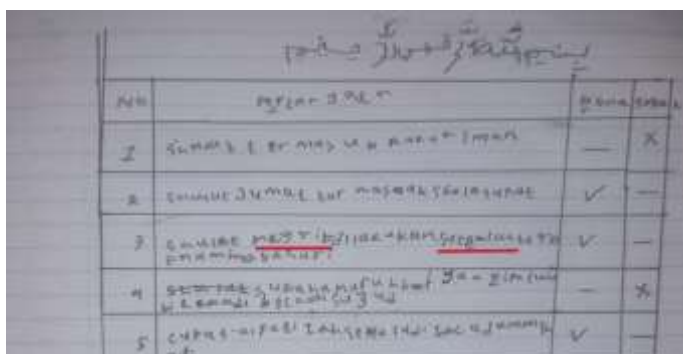
Data penghilangan huruf dapat dilihat pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 3

Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa pada tulisan Aini terjadi *unfinished* berupa penghilangan huruf n pada kata ‘idonesia’, kemudian terdapat penggantian huruf u menjadi o pada kata ‘syukor’ ‘ako’. Hal ini juga disebabkan oleh ketidakmampuan Aini dalam mengomunikasikan ide ke dalam tulisannya.

4. Tidak Mengikuti Alur Garis yang Tepat dan Proporsional



Gambar 4

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa Aini menulis tidak mengikuti alur garis yang tepat, tulisannya tidak sejajar, kadang naik dan kadang turun. Aini tidak bisa menulis tepat pada alur garis, bahkan hal ini tetap terjadi ketika dia sudah membuat garis tambahan pada bukunya, hal ini terlihat seperti gambar di atas.

B. Jenis Gangguan Belajar Menulis

Kendell dan Stefanyshyn (dalam Kasmawati et al., 2021), membedakan jenis-jenis disgrafia menjadi 5 yaitu 1) *disleksia dysgraphia*, 2) *motor dysgraphia*, 3) *dysgraphia spasial*, 4) *fonologi dysgraphia*, dan 5) *leksikal dysgraphia*.

Berdasarkan gangguan belajar menulis Aini yang dihubungkan dengan teori jenis disgrafia Kendell dan Stefanyshyn, maka dapat dikatakan bahwa jenis disgrafia yang dialami Aini adalah *disleksia dysgraphia* dan *dysgraphia spasial*. Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan penulis kepada orang tua Aini yaitu Ibu Ramaini yang merupakan seorang ibu

rumah tanggal pada tanggal 16 Desember 2021. Pada wawancara tersebut dikemukakan bahwa memang benar Aini mengalami kesulitan menulis, walaupun sering diberi latihan menulis. Kesulitan menulis Aini ini ditandai dengan tulisannya sering berada di atas garis atau di bawah garis atau naik turun dan jarak antarkata juga tidak konsisten, terkadang tulisannya masih bisa terbaca, namun tulisannya lebih cenderung tidak terbaca, ia masih sulit untuk mengomunikasikan ide ke dalam bentuk tulisan, bahkan pada saat disuruh untuk menyalin, ini ditandai dengan terdapat penghilangan atau penggantian huruf dalam tulisannya, kejadian ini seringkali di lihat oleh Ibu Ramaini ketika Aini menulis PR. Dari wawancara tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kesulitan menulis yang dialami Aini termasuk ke dalam jenis disleksia dysgraphia dan dysgraphia spasial.

C. Strategi untuk Mengatasi Gangguan Belajar

Strategi-strategi berikut dapat dipilih guru ataupun orang tua untuk membantu anak yang mengalami gangguan menulis. Strategi-strategi tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Strategi kegiatan pra menulis, apapun perbedaan ciri kesulitan anak dalam menulis, strategi pertama yang dilakukan tetap sama, yaitu kegiatan pra menulis. Contoh pelaksanaan kegiatan ini yaitu melatih anak menggunakan alat tulis, seperti memegang pensil dengan memperhatikan posisi duduk serta jarak pandang mata dengan buku. Pelaksanaan kegiatan pra menulis ini sebaiknya menggunakan pensil segitiga atau pencil grip. Mula-mula anak diperintahkan untuk mencoret buku, membuat garis lurus di dalam garis-garis yang sudah ada di dalam buku tulisnya, kemudian setelah itu dilaksanakan kegiatan membuat lingkaran. Contoh lain dari pelaksanaan kegiatan pra menulis ini adalah orang tua ataupun guru menyiapkan media bertekstur seperti pasir, agar sensori anak dapat berfungsi dengan baik.
2. Kegiatan menjiplak huruf. Contoh pelaksanaan kegiatan ini adalah mula-mula anak diperintahkan untuk menarik garis mengikuti pola garis putus-putus berbentuk huruf ataupun bangun datar yang telah dibuat sebelumnya oleh orang tua atau guru. Kegiatan ini perlu dilakukan secara terus menerus sampai anak terbiasa dan akhirnya berhasil dalam menulis huruf.
3. Kegiatan menulis huruf balok, kegiatan pembelajaran ini dilakukan untuk melatih berbagai indra (multisensori). Contoh pelaksanaan kegiatan ini adalah mula-mula orang tua atau guru menunjukkan satu huruf kemudian menyebutkan nama hurufnya sambil memperagakan cara menulis, selama kegiatan tersebut anak akan menggunakan indera penglihatan dan pendengarannya. Lalu guru atau orang tua memerintahkan anak untuk dan

menyalin huruf tersebut di kertas bergaris menggunakan pensil grip, huruf yang sama akan diulangi sampai memenuhi garis pertama kertas bergaris tersebut. Pada pengajaran menulis dengan huruf balok ini jenis huruf yang terdiri dari garis lurus vertikal dan horizontal seperti E,F,H,L,I. diajarkan terlebih dahulu.

4. Kegiatan menulis bersambung, setelah diajarkan menulis huruf balok, secara bertahap anak-anak diajarkan juga menulis bersambung. Contoh pelaksanaan kegiatan ini adalah mula-mula anak diperintahkan untuk menulis kata-kata dalam huruf balok, kemudian huruf balok tersebut dihubungkan dengan garis antara huruf satu ke huruf lainnya menggunakan pensil warna sebagai pembeda. Menulis bersambung ini akan melatih anak untuk konsisten lurus dalam menulis sesuai garis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gangguan belajar menulis (disgrafia) yang dialami Aini yaitu, jarak antar huruf tidak konsisten, banyak coretan dalam tulisan dan ukuran huruf tidak konsisten, terjadi *unfinished*, tidak mengikuti alur garis yang tepat dan proporsional saat menulis. Hal ini dianggap gangguan belajar disgrafia karena perkembangan kemampuan menulis Aini berada di bawah teman sebayanya. Jenis gangguan menulis (disgrafia) yang dialami Aini adalah *disleksia dysgraphia* dan *dysgraphia spasial*. Upaya yang dapat digunakan untuk mengatasi gangguan belajar menulis (disgrafia) Aini dengan beberapa strategi pembelajaran menulis di antaranya, strategi kegiatan pra menulis, menjiplak huruf, menulis huruf balok, dan menulis bersambung.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang dijelaskan, ada empat saran yang diajukan peneliti. *Pertama*, bagi pembaca umumnya untuk dapat menambah ilmu pengetahuan tentang gangguan belajar menulis (disgrafia), yang meliputi bentuk gangguan menulisnya, jenis gangguan disgrafianya, dan strategi untuk mengatasi gangguan tersebut. *Kedua*, bagi guru dan orang tua, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenai strategi untuk mengatasi gangguan belajar anak disgrafia. *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya untuk dapat dijadikan acuan atau bahan pembandingan yang dapat bermanfaat dalam menunjang penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chung, P., & Patel, D. R. (2015). Dysgraphia. *International Journal of Child and Adolescent Health*, 8(1), 27–36.
- Gafoor, A. (2015). Prevalence of Learning Difficulties Among School Students in Kerala. *Journal of Studies in Teacher Education*, 8(1), 11–23.
- Ghufroon, M. N., & Risnawita, R. (2015). Kesulitan Belajar Pada Anak: Identifikasi Faktor yang Berperan. *Elementary*, 3(2), 297–311.
- Hayes, A. M., Dombrowski, E., Shefcyk, A. H., & Bulat, J. (2018). Learning Disabilities Screening and Evaluation Guide for Low- and Middle-Income Countries. Occasional Paper. RTI Press Publication OP-0052-1804. *RTI International*. <https://doi.org/10.3768/rtipress.2018.op.0052.1804>
- Kasmawati, K., Zulfitriah, Z., & Mufa'adi, M. (2021). Studi Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajaib Berseri dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Disgrafia. *Seminar Nasional LP2M UNM*, 11(0). Diambil dari <http://103.76.50.195/semnaslemlit/article/view/26487>
- Kohli, A., Sharma, S., & Padhy, S. K. (2018). Specific Learning Disabilities: Issues that Remain Unanswered. *Indian journal of psychological medicine*, 40(5), 399–405. https://doi.org/10.4103/IJPSYM.IJPSYM_86_18
- Lipkin, P. H., & Macias, M. M. (2020). Promoting Optimal Development: Identifying Infants and Young Children with Developmental Disorders Through Developmental Surveillance and Screening. *Pediatrics*, 145(1). <https://doi.org/10.1542/PEDS.2019-3449/36971>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Mogasale, V. V., Patil, V. D., Patil, N. M., & Mogasale, V. (2011). Prevalence of Specific Learning Disabilities Among Primary School Children in a South Indian City. *The Indian Journal of Pediatrics*, 79(3), 342–347. <https://doi.org/10.1007/S12098-011-0553-3>
- Moleong. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muniksu, I. M. S., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24–33. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i1.2083>
- Pautina, A. R. (2018). Aplikasi Teori Gestalt dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14–28.
- Rahman, U., F., S. F. S., & Hasyim, M. (2014). Kesulitan Belajar: (Kasus Pada Siswa MI Madani Paopao Gowa). *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 218–228.

- Rostami, A., Allahverdi, F., & Mousavi, F. (2014). Dysgraphia: The Causes and Solutions. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 4(2), 7–11.
- Sa'adati, T. I. (2015). Intervensi Psikologis pada Siswa dengan Kesulitan Belajar (Disleksia, Disgrafia dan Diskalkulia). *Jurnal Lentera*, 13(1), 13–37.
- Shah, H. R., Sagar, J. K. V., Somaiya, M. P., & Nagpal, J. K. (2019). Clinical Practice Guidelines on Assessment and Management of Specific Learning Disorders. *Indian Journal of Psychiatry*, 61. https://doi.org/10.4103/PSYCHIATRY.INDIANJPSYCHIATRY_564_18
- Suhartono, S. (2016). Pembelajaran Menulis Untuk Anak Disgrafia di Sekolah Dasar. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 107–120. <https://doi.org/10.31002/TRANSFORMATIKA.V12I1.204>
- Taufik, I. N. (2014). Kajian Kesulitan Belajar Menulis Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Cohalimun Kec. Kertasari Kab. Bandung. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 35–43.
- Wiguna, T., Noorhana Setyawati, W. R., Kaligis, F., & Belfer, M. L. (2012). Learning Difficulties and Working Memory Deficits among Primary School Students in Jakarta, Indonesia. *Clinical Psychopharmacology and Neuroscience*, 10(2), 109. <https://doi.org/10.9758/CPN.2012.10.2.105>